

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Jhoni Hery Susanto

Abstrak

Keinginan menjadi bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah lama tertanam pada bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Potensi peserta didik tersebut dikembangkan melalui : (1) Olah hati untuk memperteguh keimanan dan ketakwaan, budi pekerti, atau moral, membentuk kepribadian unggul, membangun kepemimpinan dan entrepreneurship; (2) Olah pikir untuk membangun kompetensi dan kemandirian ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) Olah rasa untuk meningkatkan sensitifitas, daya apresiasi, daya kreasi, serta daya ekspresi seni dan budaya; dan (4) Olah raga untuk meningkatkan kesehatan, kebugaran, daya tahan, dan kesiapan fisik serta ketrampilan kinestetis. Karakter berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan nilai-nilai seperti percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, terbuka, tertib, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran Agama atau pendidikan kewarganegaraan (PKn). Pada kegiatan pembelajaran, pengembangan nilai-nilai karakter dapat dilaksanakan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (embedded approach). Menjadikan semua mata pelajaran menjadi mata pelajaran Pendidikan karakter yang bisa mengembangkan nilai-nilai karakter, sehingga nilai-nilai karakter harus menjadi dampak pembelajaran (instructional effects) dan juga dampak pengiring (nurturant effects).

Kata kunci : Karakter, Peserta Didik, Pembelajaran

A. Pendahuluan

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting.

Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan kita semua.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis. Oleh karena itu penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama untuk membangun bangsa.

Potensi peserta didik tersebut dikembangkan melalui: : (1) Olah hati untuk memperteguh keimanan dan ketakwaan meningkatkan akhlak mulia, budi pekerti, atau moral, membentuk kepribadian unggul, membangun kepemimpinan dan entrepreneurship; (2) Olah pikir untuk membangun kompetensi dan kemandirian ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) Olah rasa untuk meningkatkan sensitifitas, daya apresiasi, daya kreasi, serta daya ekspresi seni dan budaya; dan (4) Olah raga untuk meningkatkan kesehatan, kebugaran, daya tahan, dan kesigapan fisik serta ketrampilan kinestetis.

Sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya. Banyak pakar, filsuf, dan orang-orang bijak yang mengatakan bahwa faktor moral (akhlak) adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera. Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan pondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera.

Menurut Thomas Lickona (1991;3), terdapat sepuluh kecenderungan permasalahan pada anak muda atau remaja atau anak sekolah, yaitu (1) kekerasan dan perusakan (violence and vandalism), (2) mencuri (stealing), (3) menyontek (cheating), (4) sikap tidak sopan/hormat terhadap otoritas (disrespect for authority), (5) kejam terhadap sesama (peer cruelty), (6) fanatic (bigotry), (7) penggunaan bahasa yang jelek (bad language), (8) perkembangan dan penyalahgunaan seksual (sexual precocity and abuse), (9) meningkatnya sikap yang berpusat pada diri sendiri dan menurunnya tanggung jawab social (increasing centeredness and decreasing civic responsibility) dan (10) perilaku merusak (self-destructive behavior). Adapun rumusan masalah pada makalah ini adalah: (1) apa pengertian pendidikan karakter?, (2) bagaimana peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar melalui pendidikan karakter?, (3) bagaimana dampak dan peran pendidikan karakter di sekolah Dasar?

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara harfiah karakter memiliki arti “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (Hornby dan Parnwell, 1972:49). Hermawan Kertajaya (2010:3) mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Dari pengertian diatas karakter adalah nilai kebajikan akhlak dan moral yang terpatritri, yang menjadi nilai intrinsik dalam diri manusia (Koesoema A, 2007:80) struktur manusia terdiri dari jasad, ruh dan akal. Hal ini selaras dengan pendapat Lickona (1992) yang menekankan tiga komponen karakter yang baik yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (perbuatan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan.

Ada 18 nilai Karakter dalam Pendidikan menurut Diknas adalah sebagai berikut :

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran Agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain.

2. Jujur
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi
Sikap dan tindakan yang menghargai agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis
Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan
Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
11. Cinta Tanah Air
Cara berpikir dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok
12. Menghargai Prestasi
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat atau Komunikatif
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta Damai
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati orang lain.
15. Gemar membaca
Kebiasaan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Belakangan ini banyak respon masyarakat menyangkut pendidikan nasional (diknas) baik struktur, infrastruktur, kurikulum, tenaga kependidikan dll. Semua itu patut didengar untuk sebuah revitalisasi pendidikan yang bermutu. Bagaimana yang bermutu itu ? Hakikatnya pendidikan bukan semata ajang menjadikan manusia Indonesia unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan teknologi. Lebih dari itu, adalah terbentuknya manusia yang utuh, insane yang berkarakter, berbudaya, etis dalam menangkap berbagai peluang untuk mengembangkan kesejahteraan bangsa yang berkeadilan.

Berdasar pada permasalahan diatas, maka kebutuhan akan adanya pendidikan karakter diperlukan atas dasar argument; adanya kebutuhan yang jelas dan mendesak; melakukan transmisi nilai merupakan suatu proses peradaban; peranan sekolah sebagai pendidik moral yang vital pada saat melemahnya pendidikan dalam keluarga dan masyarakat serta agama; tetap adanya kode etik dalam masyarakat yang sarat konflik nilai; demokrasi adalah kebutuhan dasar dalam pendidikan moral sebagai salah satu persoalan dalam kehidupan, dan adanya landasan yang kuat dan dukungan luas terhadapp pendidikan moral di sekolah.

Sampai saat ini, secara kurikuler telah dilakukan berbagai upaya untuk menjadikan pendidikan lebih mempunyai makna bagi individu yang tidak sekedar member pengetahuan pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh tataran efektif dan konatif melalui mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan. Namun demikian harus diakui karena kondisi jaman yang berubah dengan cepat, maka upaya-upaya tersebut ternyata belum mampu mewardahi penngembangan karakter secara dinamis dan adaptif terhadapp perubahan.

Kebutuhan akan adanya pendidikan karakter bukan hanya dianggap penting tetapi sangat mendesak (urgen) mengingat berkembangnya perilaku negative dewasa ini melalui tayangan dalam media cetak maupun noncetak (televise, jaringan maya, dll) yang memuat fenomena dan kasus perseteruan dalam berbagai kalangan yang member kesanseakan-akan bangsa kita sedang mengalami krisis etika dan krisis kepercayaan diri yang berkepanjangan.

Pendidikan karakter tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi dilakukan dengan cara: terintegrasi dalam pembelajaran semua mata pelajaran, melalui kegiatan pengembangan diri, dan budaya sekolah, serta didukung oleh kegiatan keseharian di rumah.

2. Peningkatan mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar melalui Pendidikan karakter.

a. Pentingnya Pendidikan Karakter

Sebenarnya selama ini tanpa disadari semua guru SD khususnya telah menanamkan nilai-nilai yang baik dalam pembentukan karakter peserta didiknya. Namun hal itu hanya sebagai sisipan yang tidak termuat dalam silabus maupun RPP. Oleh karena itu perlu adanya optimalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, agar gaung penanaman karakter melalui pembelajaran dapat benar-benar dirasakan peserta didik.

Pada era globalisasi saat ini memang bangsa kita telah mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang secara kuantitas sudah memadai, namun dari segi kualitas masih sangat perlu ditingkatkan agar dihasilkan SDM yang mampu berkompetisi dengan negara berkembang, bahkan negara maju. Selain SDM yang demikian, masih ada satu hal penting yang harus ditekankan, yaitu menghasilkan SDM yang beretika, bermoral, sopan santun, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat secara baik, dengan tetap memegang teguh kepribadian bangsa. Dengan kata lain, bangsa kita menginginkan terbentuknya generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berkualitas akhlaknya sekaligus cerdas intelektualnya. Banyak contoh anak didik yang cerdas, tetapi kualitas akhlaknya kurang baik, maka mereka tidak dapat diharapkan untuk menjadi generasi penerus yang dapat membangun bangsa kita.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika menunjukkan kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia dapat berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan, karena otak yang hebat tanpa disertai kepribadian yang baik, maka akan sulit diterima di masyarakat nasional maupun internasional.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

b. Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Mata Pelajaran

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari Standar Nasional Pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum (KTSP), dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan di tingkat SD, SMP, dan SMA sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Arti pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukannya untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku

c. Strategi Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran.

1) Perencanaan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran

Pada tahap perencanaan dilakukan analisis SK/KD, pengembangan silabus, penyusunan RPP, dan penyajian bahan ajar. Analisis SK/KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada SK/KD yang bersangkutan. Perlu dicatat bahwa identifikasi nilai-nilai karakter ini tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran SK/KD yang bersangkutan.

Pengembangan silabus dapat dilakukan dengan merevisi silabus yang telah dikembangkan kemudian menambah kolom karakter tepat di sebelah kanan komponen Kompetensi Dasar. Pada kolom tersebut diisi nilai karakter yang hendak diintegrasikan dalam pembelajaran. Nilai-nilai yang diisikan tidak hanya terbatas pada nilai-nilai yang telah ditentukan melalui analisis SK/KD, tetapi dapat ditambah dengan nilai-nilai lainnya yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran (bukan lewat substansi pembelajaran). Setelah itu, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan/atau teknik penilaian, diadaptasi atau dirumuskan ulang menyesuaikan karakter yang hendak dikembangkan.

2) Pemetaan Karakter yang Diintegrasikan dalam Mata Pelajaran

Apabila semua nilai/karakter harus ditanamkan dengan intensitas yang sama pada setiap mata pelajaran, penanaman nilai menjadi sangat berat. Oleh karena itu tidak setiap mata pelajaran diberi integrasi semua butir nilai tetapi hanya beberapa nilai utama. Dengan demikian setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai utama tertentu

yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Tabel berikut menyajikan contoh distribusi karakter utama ke dalam semua mata pelajaran, sedangkan karakter pokok wajib ada di setiap mata pelajaran.

| Mapel | Nilai Utama |
|------------------------|--|
| Pendidikan Agama Islam | kesantunan, kedisiplinan, tanggung jawab, cinta ilmu, keingintahuan, percaya diri, menghargai keberagaman, kepatuhan terhadap aturan sosial, gaya hidup sehat, kesadaran akan hak dan kewajiban, kerja keras |
| PKn | nasionalis, kepatuhan terhadap aturan sosial, menghargai keberagaman, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain |
| Bahasa Indonesia | berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, tanggung jawab, keingintahuan, kesantunan, nasionalis |
| Matematika | berpikir logis, kritis, kerja keras, keingintahuan, kemandirian, percaya diri |
| IPS | nasionalis, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, kepedulian, berjiwa wirausaha, kerja keras |
| IPA | keingintahuan, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, gaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, cinta ilmu |
| Bahasa Inggris | menghargai keberagaman, kesantunan, percaya diri, kemandirian, kerja sama, kepatuhan terhadap aturan sosial |
| Seni Budaya | menghargai keberagaman, nasionalis, & menghargai karya orang lain, keingintahuan, kedisiplinan |
| Penjaskes | gaya hidup sehat, kerja keras, kedisiplinan, percaya diri, kemandirian, menghargai karya dan prestasi orang lain |
| TIK/Keterampilan | berpikir logis, kritis, kreatif, & inovatif, kemandirian, tanggung jawab, dan menghargai karya orang lain |
| Muatan Lokal | menghargai keberagaman, menghargai karya orang lain, nasionalis |

2. Pengaruh Pendidikan karakter terhadap peningkatan mutu dan kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar

Ada banyak nilai (80 butir) yang dapat dikembangkan pada peserta didik. Menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu perlu dipilih nilai-nilai tertentu sebagai karakter utama yang penanamannya diprioritaskan. Untuk tingkat SD/SMP, karakter utama disarikan dari butir-butir SKL, yaitu:

- a. Kereligiusan
Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
- b. Kejujuran
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
- c. Kecerdasan
Kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, cepat, dan tepat.
- d. Ketangguhan

- Sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak mudah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan dalam meraih tujuan.
- e. Kedemokratisan
Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
 - f. Kepedulian
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan (manusia, alam, dan tatanan) di sekitar dirinya.
 - g. Kemandirian
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - h. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif
Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
 - i. Keberanian mengambil risiko
Kesiapan menerima risiko/akibat yang mungkin timbul dari tindakan yang dilakukan.
 - j. Berorientasi pada tindakan
Kemampuan untuk mewujudkan gagasan menjadi tindakan nyata.
 - k. Kepemimpinan
Kemampuan mengarahkan dan mengajak individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dengan berpegang pada asas-asas kepemimpinan yang berbudaya.
 - l. Kerja keras
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
 - m. Tanggung jawab
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.
 - n. Gaya hidup sehat
Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
 - o. Kedisiplinan
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 - p. Percaya diri
Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
 - q. Keingintahuan
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
 - r. Cinta ilmu
Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
 - s. Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
 - t. Kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial
Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

- u. Menghargai karya dan prestasi orang lain
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- v. Kesantunan
Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
- w. Nasionalis
Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- x. Menghargai keberagaman
Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Di antara butir-butir nilai tersebut, enam butir dipilih sebagai nilai-nilai karakter pokok sebagai pangkal tolak pengembangan, yaitu karakter nomor 1 – 6. Keenam butir nilai tersebut ditanamkan melalui semua mata pelajaran dengan intensitas penanaman lebih dibandingkan penanaman nilai-nilai lainnya.

C. Simpulan

Pada tahun ke-4 setelah diberlakukannya Kurikulum 2006 (KTSP) bangsa kita melakukan pembenahan lebih lanjut mengenai bagaimana bentuk peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Diharapkan dengan penanaman nilai karakter dalam pembelajaran secara berulang-ulang, maka nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik. Dengan demikian materi yang diajarkan tidak hanya sebagai *school knowledge* (pengetahuan sekolah), tetapi juga menjadi *inter knowledge* (pengetahuan dalam diri) yang akhirnya ditunjukkan dalam bentuk perilaku (*action knowledge*), sehingga terjadi keselarasan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Sejumlah sikap dapat menjadi nilai kehidupan peserta didik yang secara bersama-sama akan membentuk kepribadian peserta didik. Guru harus mengajarkan materi ajar pada peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik memiliki kemampuan *transfer of knowledge* dan *transfer of value*. Semoga maksud baik bangsa kita akan berbuah terbentuknya generasi penerus bangsa yang berkepribadian mulia dan sekaligus cerdas intelektualnya di masa mendatang. Kita harus optimis dapat menjadi bangsa yang besar yang mampu mengejar kemajuan negara lain, bukan mengejar ketertinggalan.

Daftar Pustaka

- Borba, Michele. (2008). *Membangun kecerdasan moral: Tujuh kebajikan utama agar anak bermoral tinggi*. Terj. oleh Lina Yusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Doni Koesoema A. (2007). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I.
- Depdikbud. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2001). *Applied Approach-Mengajar di Perguruan Tinggi, Buku 2.01: Etika dan Moral dalam Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. (2003). *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Bandung: Citra Umbara.

_____ (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
Vembriarto, dkk. (1982). *Kamus Pendidikan*. Jakarta: Gramedia
<http://www.Pendidikan karakter di Sekolah Dasar.com>_diunduh 11 Juni 2013

<http://subagio-subagio.blogspot.com/2011/02/ciri-ciri-sekolah-bermutu.html>, diunduh 21 Juni 2013

TIDAK DIPRESENTASIKAN